



Pendampingan Layanan Konseling Spiritual Teistik untuk Peningkatan Motivasi Menghafal Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor

Ahmad Waki*, Ikhsan Maulana

Institut Agama Islam Ummul Quro al-Islami Bogor

*wakiahmad60@gmail.com

Abstrak

Masyarakat di Indonesia mayoritas beragama Islam, dengan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pedoman mereka. Dewasa ini kegiatan menghafal al-Qur'an dan para penghafal al-Qur'an di Indonesia sedang berkembang dengan pesat. Pengabdian ini dilakukan untuk melakukan pendampingan dan pelatihan menghafal al-Qur'an kepada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor yang dalam beberapa tahun kebelakang mengalami stagnan karena tidak ada guru yang khusus tahfiz dan dukungan sistem yang tidak berjalan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor memang tidak menawarkan salah satu dari tiga jurusannya terkait dengan tahfidz, tapi keinginan dari beberapa siswa dan orang tua mereka penulis merespon untuk melakukan pendampingan berupa motivasi hafalan qur'an melalui metode konseling spiritual teistik. Pengabdian ini dilakukan dengan metode pendampingan dan konseling kepada siswa yang mengikuti program tahfiz yang selama ini terhenti akibat tidak adanya pembina dan alokasi biaya terkait dengan program tersebut. Setelah dilakukan pengabdian, siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor yang mengikuti program tahfiz memiliki minat dan motivasi yang sangat tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwasanya program tahfiz tersebut perlu dikembangkan.

Kata Kunci: Konseling; Motivasi; Al Qur'an

Abstract

The majority of people in Indonesia are Muslim, with the Koran and Sunnah as their guidelines. Nowadays, the activity of memorizing the Koran and memorizing the Koran in Indonesia is growing rapidly. This service is carried out to provide assistance and training in memorizing the Koran for students of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor, which in the past few years has experienced stagnation because there are no teachers who specialize in tahfiz and the support system is not working. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor does not offer one of its three majors related to tahfidz, but the author responded to the wishes of several students and their parents to provide assistance in the form of motivation to memorize the Qur'an through theistic spiritual counseling

Waki, Maulana

methods. This service is carried out using mentoring and counseling methods for students taking part in the tahfiz program which has been stalled due to the absence of supervisors and allocation of costs related to the program. After the service, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor students who took part in the tahfiz program had very high interest and motivation to memorize the Koran. This shows that the tahfiz program needs to be developed.

Keywords: *Counseling; Motivation; Al Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab istimewa yang di dalamnya memberikan isyarat pada semua lini kehidupan baik yang bersifat duniawi dan ukhrowi. Keberadaannya dijamin oleh Allah melalui tangan-tangan penghafal Qur'an. Sebagian umat Islam masih belum dekat Qur'an dengan indikasi masih banyak yang belum bisa secara benar membaca atau melafalkannya, apalagi menuju langkah selanjutnya menghafalkannya dan mentadaburinya. Terlebih dari banyaknya orang Muslim yang belum dekat dengan Qur'an, sebagian masyarakat kita ternyata banyak yang telah menghafal Qur'an mumpuz 30 juz. Dalam menghafal Qur'an ada beberapa tahapan mulai dari membaca sampai menghafalkannya. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya misalnya waktu menghafal, tingkat kecerdasan, motivasi, dan kelancaran membaca Qur'an dan sebagainya. Seorang pendidik/guru Bimbingan Konseling harus bisa menguasai pendekatan atau layanan konseling yang tepat terhadap peserta didiknya yang dibekali dengan kemampuan berbeda-beda dalam menghafal yang terkumpul menjadi satu kelas.

Motivasi yang paling kuat untuk menghafal al-Qur'an apabila dilihat dari pendekatan konseling adalah konseling spiritual-teistik. Karena layanan konseling ini memfokuskan pada ranah yang paling sensitif siswa yaitu ranah spiritualitas, tentu disesuaikan dengan tugas-tugas masa perkembangan (task development). Pendalaman terkait dengan waktu yang efektif untuk menghafal, metode menghafal yang digunakan, bagaimana hafalan itu tidak mudah lepas. Dalam tahapan-tahapannya konseling spiritual teistik siswa akan didampingi secara komprehensif melalui sebuah layanan konseling. Kekuatan Spiritual siswa yang terungkap akan semakin kuat dalam motivasi menghafal Qur'an, konsentrasi sehari-hari siswa yang paling utama adalah menghafal Qur'an akan melekat tanpa dibebani secara psikologis.

Azhari Fathurrohman dalam jurnal yang berjudul "Strategi Meningkatkan Motivasi Tahfidz Qur'an pada Pondok Pesantren". Dalam jurnal tersebut di sebutkan strategi terbaik menghafal qur'an diantaranya: (1) dengan menggunakan metode kitabah, yaitu santri penghafal terlebih dahulu menulis ayat qur'an yang akan dihafalnya pada secarik kertas, dengan tujuan untuk menguji kekuatan hafalan santri, (2), metode Wahdah, yaitu dengan menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkannya secara berulang-ulang sampai hafal kemudian disetorkan kepada ustadnya. (3) Dengan menggunakan metode gabungan yang menggabungkan metode wahbah dan kitabah metode ini dimaksudkan setelah santri berhasil menghafal ayat kemudian menulisnya dan menghafalkannya kembali, dan yang terakhir yaitu metode Zama, yaitu menghafal secara bersama-sama atau kolektif semua santri diulang-ulang kemudian dilanjutkan dengan menghafal satu-satu. (Azhari Fathurrohman, 2022).

Adapun yang menjadi latar belakang ketertarikan penulis melakukan pendampingan konseling spiritual teistik untuk memotivasi menghafal siswa berawal dari observasi dan wawancara dengan beberapa guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2) Bogor. Hasil wawancara terutama dengan para guru menunjukkan bahwa masih rendahnya minat siswa MAN 2 Bogor untuk menghafal qur'an, baik karena faktor pribadi atau dukungan sistem. Padahal ini menjadi modal atau bekal untuk pengembangan karir di perguruan tinggi melalui beasiswa jalur tahfidz. Melalui pendampingan konseling ini diharapkan meningkatkan motivasi menghafal qur'an bukan hanya untuk pengembangan karirnya ke depan juga kontribusi untuk lembaga dan masyarakatnya.

Tujuan utama konseling spiritual Teistik adalah individu mampu bertanggung jawab dan peka terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan seperti mementingkan diri sendiri yang kemudian diperbaikinya berlandaskan pada komitmen terhadap keyakinan Spiritulnya (Yusup: 2009,h. 40). Penggunaan Konseling Spiritual Teistik untuk meningkatkan motivasi menghafal qur'an diharapkan membuat peserta didik dapat lebih terdorong lagi untuk menghafal qur'an baik dengan cara tahfidz atau takrir.

Pengabdian berupa layanan konseling Spiritual Teistik diharapkan dapat membantu siswa siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor terutama dalam hal motivasi menghafal. Dengan metode layanan konseling ini motivasi siswa minimal dapat

memelihara atau menjaga hafalannya dan secara maksimal dapat terus meningkat hafalannya bahkan pemahamannya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam pelayanan Bimbingan konseling Spiritual Teistik di Madrasah Aliyah negeri (MAN) 2 Bogor, Peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan rencana layanan tersebut, baik dengan kepala sekolah, guru BK, koordinator bidang kesiswaan dan beberapa siswa terkait dengan motivasi siswa untuk menghafal qur'an. Dari hasil sementara melalui wawancara dengan guru bidang kesiswaan ternyata minat siswa untuk menghafal begitu rendah.

Atas dasar kondisi tersebut peneliti berasumsi bahwa harus ada layanan konseling yang efektif guna meningkatkan motivasi siswa untuk menghafal qur'an dan layanan yang tepat menurut peneliti adalah dengan menggunakan layanan konseling spiritual teistik. Layanan ini dianggap lebih efektif karena untuk menghafal qur'an motivasi tertinggi harus berdasarkan dorongan spiritual.

Setelah disetujui oleh pihak sekolah model layanan konseling spiritual teistik akan diaplikasikan kemudian hasilnya akan dijadikan laporan penelitian kolaboratif. Metode ini adalah metode umum dalam penelitian ilmiah yang ada di berbagai perguruan tinggi.

Tahapan pendampingan dimulai dengan sosialisasi Pendampingan Layanan BK, kemudian dilanjutkan pertemuan berikutnya berupa penguatan membaca dan menghafal qur'an dan menggali potensi-potensi menghafal dan menghilangkan kendala-kendalanya.

Sasaran dalam pendampingan layanan BK ini adalah siswa terutama yang fokus pada jurusan agama agar mereka mampu mengembangkan bakat dan minatnya terutama yang kaitannya dengan menghafal qur'an sebagai modal untuk pengembangan karir berikutnya baik langsung terjun kemasyarakat ataupun berkarir melalui jalur pendidikan di perguruan tinggi.

Adapun *Time line* dalam pendampingan ini. Untuk layanan konseling spiritual teistiknya sekitar 1 bulan antara bulan April dan Mei.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor, dilakukan dengan cara pendampingan dan konseling spiritual teistik kepada para siswa yang berjumlah 20 siswa. Saat melakukan peninjauan, beberapa santri sudah memiliki beberapa juz hafalan sebelum memasuki program tahfiz, yakni berjumlah 3 siswa dan sisa lainnya memiliki hafalan belum genap satu juz. Hafalan siswa yang cukup rendah ini disebabkan oleh siswa yang bergabung program tahfiz adalah siswa yang benar-benar baru mengikuti kegiatan ini dan kegiatan siswa di sekolah yang cukup padat. Kegiatan para siswa yang mengikuti program tahfiz tidak jauh berbeda dengan siswa yang tidak ikut program tahfiz, mulai dari masuk pelajaran umum dan pelajaran khusus, tetapi bagi siswa yang mengikuti program ini selama 4 bulan di asramakan di Pondok Pesantren Muta'alimin, pesantren yang diasuh sendiri oleh penulis dan bekerjasama dengan pihak pesantren.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka keputusan yang tepat adalah memberikan para siswa kesempatan untuk menghafal dan menyetorkan hafalan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing, karena jika penulis tetap ingin memaksakan para siswa untuk menghafal dengan ketentuan tertentu maka besar akibatnya akan berefek kepada mental siswa (Rosanti, dkk, 2022), hal ini juga berdasarkan pada pesan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah MAN 2 Bogor agar para siswa tidak ditekan dan dipaksakan untuk menghafal. Kemampuan masing-masing yang penulis maksud adalah para santri menyetor hafalan mereka dengan ketentuan yang penulis tetapkan, bagi mereka yang memiliki hafalan belum genap satu juz, mereka wajib menyetorkan minimal sepertiga halaman al-Qur'an dan bagi mereka yang memiliki hafalan satu juz ke atas, wajib menyetorkan hafalan minimal setengah halaman al-Qur'an.

Santri program tahfiz mengaji empat kali dalam sehari, yaitu subuh, siang (opsional), magrib, dan malam. Waktu mengaji berkisaran 40-60 menit menyesuaikan dengan waktu salat fardu, siswa menyetorkan hafalan mereka pada salah satu waktu tersebut.

Menambah hafalan baru adalah cara yang terbaik untuk memperbanyak hafalan, namun setelah dua pekan pengabdian ini berjalan ditemukan bahwasanya beberapa

siswa lupa dengan beberapa hafalan yang telah mereka hafal, maka penulis mengambil keputusan agar para santri melakukan penyetoran ulang ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an yang telah mereka hafal secara berurutan setiap harinya. Sebelumnya penulis telah memberi himbauan agar para siswa senantiasa mengulang hafalannya sendiri atau menyetorkannya kepada temannya, tapi hal ini tidak diindahkan dengan baik oleh para siswa. Penekanan pengulangan hafalan ini bertujuan agar hafalan santri kuat dan juga karena al-Qur'an tidak dapat dihafalkan tanpa pengulangan. Tanpa pengulangan hafalan, hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan terlupakan (M. Ilyas, 2020).

Pengabdian ini menggunakan beberapa metode menghafal dalam pelaksanaannya, adapun metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan (Isnawardatul, 2022). Dalam buku yang berjudul 9 cara praktis dalam menghafal al-Qur'an, karangan H. Sadullah, terdapat lima metode dalam menghafal al-Qur'an, yaitu metode Bin-Nazar, metode Tahfiz, metode Takrir, metode Talaqqi, dan metode Tasmi' (H. Sadullah, 2008). Metode Bin-Nazar atau metode Tahsin Bin-Nazar adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal sembari melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang (Iqlima, 2017), metode Tahfiz adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cermat, lalu menghafalkan ayat-ayat tersebut satu demi satu, kemudian merangkaikan dan menyambungkan ayat-ayat tersebut dalam satu hafalan lalu diulang-ulang hingga lancar kemudian menyetorkannya kepada pembina (Mughni, 2018), metode Takrir adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalkan, baik itu mengulang-ulang hafalan sendiri atau memperdengarkannya kepada teman dengan tujuan agar hafalan yang telah dihafalkan tidak hilang dan semakin lancar (Abdul, dkk, 2021), metode Talaqqi adalah Metode menghafal al-Qur'an dengan cara pembina membacakan al-Qur'an kepada siswa, lalu siswa tersebut menyimak lalu mengikuti bacaan tersebut atau siswa membacakan al-Qur'an di hadapan pembimbing, sedangkan pembimbing/ustadz memperhatikan bacaannya dan meluruskannya sehingga sesuai dengan kaidah yang benar (Zheihan, dkk, 2022), dan metode Tasmi' adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan kepada pembimbing atau teman untuk mengetahui apakah

hafalan yang telah dihafalkan sudah benar atau tidak sehingga kita mendapatkan koreksian dan perbaikan (Doni, 2021).

Adapun beberapa metode menghafal yang penulis terapkan kepada siswa dalam pengabdian ini adalah Metode Juz'i, yaitu menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian, sedikit demi sedikit, lalu dihubungkan antar bagiannya dalam satu kesatuan materi (Galuh M.A., dkk, 2021), Metode Wahdah, yaitu membagi satu ayat menjadi beberapa bagian, lalu membacanya beberapa kali kemudian menghafalkannya (Lu' Ailu' L., Ahmad S., 2022), metode Tahsin Bin-Nazar, yaitu siswa menghadapkan bacaan mereka untuk dikoreksi oleh Pembina (Damis, Ahmad, 2020), Metode Tikrar, yaitu mengulang-ulang ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf, lalu menghafalnya tanpa melihat mushaf (Dwi, Misbah, 2022), metode Tasmi', yaitu memperdengarkan hafalan untuk mendapatkan koreksian agar mengetahui kekurangan dari hafalan (Shinta, Partono, 2022), dan metode Tartil, yaitu dalam menghafal al-Qur'an santri diharuskan untuk membaca al-Qur'an secara perlahan dan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan secara hafalan, metode ini menekankan agar para siswa tidak tergesa-gesa ketika membaca dan melafalkan hafalan al- Qur'an (Syahrotul M., 2019).

Selain untuk mengaktifkan program ini, tujuan kedua dari pengabdian ini adalah melakukan kaderisasi kepada siswa untuk siap menjalankan program ini tanpa adanya pembina yang mendampingi. Tujuan kedua ini berfokus kepada para siswa yang memiliki hafalan paling banyak sekaligus sebagai pengurus organisasi sekolah, dalam program ini terdapat dua siswa yang merupakan pengurus organisasi siswa. Penulis senantiasa membiasakan kepada kedua siswa tersebut untuk membantu kegiatan yang ada dalam program tahfiz ini, dengan harapan mereka bisa mengikuti apa yang penulis lakukan di lapangan.

Sebulan telah berlalu, waktu yang penulis miliki pun telah usai, tiga santri yang memiliki hafalan sebelum memasuki program tahfiz telah mencapai apa yang penulis harapkan, yaitu mampu melafalkan 3 juz dalam satu kali kesempatan, santri yang lain belum mampu melakukannya, tiga belas santri mampu menyetorkan hafalan satu juz, tapi belum mampu melafalkannya dalam satu kali kesempatan, lima santri hanya mampu

menyetorkan tujuh lembar ke atas, dan tujuh sisanya hanya mampu menyetorkan kisaran lima lembar.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pengabdian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor dapat disimpulkan bahwa program Tahfiz sangatlah dibutuhkan di Madrasah/sekolah ini, dibuktikan dengan semangat dan antusias yang terlihat dari siswa-siswi yang mengikuti program ini, meski mereka cukup kesulitan untuk menghafal karena banyaknya mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan lain mereka, tapi siswa-siswi yang mengikuti program tahfiz tetap semangat untuk menghafal al-Qur'an. Semangat dan besarnya harapan para siswa merupakan sesuatu yang positif dan sangat membanggakan bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor dan orang tua mereka. Semoga sekolah-sekolah lain membuka kesempatan bagi para peserta didiknya untuk menghafal al-Qur'an, juga semoga para orang tua lebih sadar akan betapa indahannya jika anak-anak mereka menghafal al-Qur'an sehingga terlahirlah di negeri kita Indonesia tercinta ini generasi Qur'ani yang akan muncul di setiap generasi dan di generasi yang akan datang setelahnya.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Nurul Mardiyah dkk (2019), *Motivasi menghafal al-Qur'an pada Anak Melalui Komunikasi Interpersonal*, Journal of Communication, Vol,3 No. 2
- Abdul K.H., ani S., Mahdi, (2021). Implementasi metode menghafal al-Qur'an melalui metode Takrir di Pondok Pesantren. 4(1), 29-34.
- Azhari Fathurrohman (2022), *Strategi meningkatkan Motivasi Tahfidz Al-qur'an pada Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Volume 20, No. 1 (Januari-Juni 2022).
- Doni S., (2021). Implementasia metode Tasmi' dan Takrir dalam meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an santri. 2(4), 161-182.
- Dwi Ika M., M. Misbah, (2022). Metode TIKRAR dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an al-Karim Baturaden. 8(2), 1332-1338. Doi: 10.36312/jime.v8i2.3070/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME

- Damis, Ahmad S.H.G., (2020). Penerapan metode tahsin bin-nadhar dan tahfidz bil-ghoib terhadap peningkatan hafalan santri. 2(1), 106-119.
- Galuh M.A., Iwan, Darrotul J., (2021). Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an siswa dalam program tahfidz al-Qur'an pada masa pandemi Covid-19 di MTs Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes. 12(2).
<https://Indonesia.go.id>
- Isnawardatul B., (2022). Fungsi metode terhadap pencapaian tujuan dalam komponen pembelajaran. 12(1), 143-159.
- Iqlima Z., (2017). Pembelajaran tahfizh al-Qur'an pesantren Nurul Huda Mergosono Malang. 5(1), 53-66.
- Keswara, (2017). Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (menghafal al-Qur'an) di Pondok Pesantren AL Husain Magelang, 6(2), 62-73.
- Lu' Ailu' L., Ahmad S., (2022). Implementasi metode Sima'I pada program tahfiz al-Qur'an. 7(1), 34-58. Doi: 10.32505/azkiya/V7i1.3620
- L.N. Syamsu Yusuf, (2009), *Konseling Spiritual Teistik*, Bandung: Rosydakarya
- Rahma Masita dkk (2020) Santri Penghafal Qur'an; Motivasi dan Menghafal Quran Santri Pon-pes *Tahfidzul Qur'an Sungai Pinang Riau*. Jurnal Kajian Manajemen Dakwah vol. 2, No. I 2020.